

TERAPI GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK MELALUI PENGUATAN JIWA *AL-FAQIR* DALAM PEMBELAJARAN PAI

Muhammad Aqbil Yusmanfatiha Rahmansyah¹, Mulky Munawar²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ²STAI Inovatif Daarul Ihsaan

E-mail¹: yusmanfatiha@gmail.com

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengkaji secara literatur terkait argumentasi terapi gangguan kepribadian narsistik melalui penguatan jiwa al-faqir dalam pembelajaran PAI. Untuk mencapai tujuan tersebut, riset ini menempuh desain penelitian tinjauan literatur sistematis dengan metode ulasan naratif. Riset ini menemukan empat hal esensial. Pertama, terapi gangguan kepribadian narsistik melalui penguatan jiwa al-faqir dalam komponen tujuan pembelajaran dilakukan melalui penyisipan al-faqir sebagai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sementara pada komponen materi, dilakukan dengan cara mengembangkan materi ajar yang memuat materi-materi akhlak terkait jiwa al-faqir. Adapun pada komponen metode dan media, pemilihan metode dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan akan metode yang mengandung unsur kegiatan menghayati, mengamati contoh, dan pembiasaan. Sedangkan pada komponen evaluasi, evaluasi pada aspek afektif dengan instrumen non-tes menjadi jalan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, yakni salah satunya penguatan jiwa al-faqir.

Kata kunci: Gangguan Kepribadian Narsistik, Jiwa Al-Faqir, Pembelajaran PAI.

Abstract

This research aims to examine the literature regarding the arguments for therapy for narcissistic personality disorder through strengthening the al-faqir spirit in PAI learning. To achieve this aim, this research adopted a systematic literature review research design using a narrative review method. This research found four essential things. First, therapy for narcissistic personality disorder through strengthening the al-faqir spirit in the learning objective component is carried out by inserting al-faqir as a learning objective to be achieved. Meanwhile, for the material component, this is done by developing teaching materials that contain moral material related to the spirit of al-faqir. As for the method and media components, the choice of learning methods and media must be adjusted to the need for methods that contain elements of immersion activities, observing examples, and habituation. Meanwhile, in the evaluation component, evaluation of the affective aspect with non-test instruments is a way to measure the level of achievement of learning objectives, one of which is strengthening the spirit of al-faqir.

Keywords: *Narcissistic Personality Disorder, Al-Faqir Soul, PAI Learning*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, pembinaan kepribadian Islami masyarakat Indonesia melalui penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Realita ini nampak lumrah, mengingat penyelenggaraan PAI merupakan salah satu instrumen kunci dalam pembinaan kepribadian Islami di Indonesia. Hal tersebut sekurang-kurangnya didukung oleh tiga aspek. Pertama dari segi tujuan, penyelenggaraan PAI ditugaskan untuk mampu berperan aktif dalam membina ketaatan peserta didik terhadap ajaran Islam secara baik dan benar, sehingga ketaatannya itu diharapkan dapat termanifestasikan dalam bentuk perilaku beragamanya di kehidupan sehari-hari (Syahidin, 2020). Kedua dari segi fungsi, penyelenggaraan PAI bertanggung jawab untuk mampu menjalankan peran sebagai instrumen penanaman nilai-nilai Islami pada peserta didik (Firmansyah, 2019). Ketiga dari segi kedudukannya dalam Sistem Pendidikan Nasional (SPN), PAI menduduki posisi yang amat strategis karena ia diajarkan dalam struktur kurikulum di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia (Hamim dkk., 2022).

Namun demikian, upaya pembinaan kepribadian Islami tersebut tak jarang menemui sejumlah rintangan. Salah satu diantaranya adalah isu gangguan kepribadian narsistik, yang berpotensi besar menjangkit masyarakat umum, termasuk kalangan pelajar. Berdasarkan data dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima, diinformasikan bahwa angka prevalensi gangguan kepribadian narsistik berada pada rentang 0%-6,2% dalam sampel komunitas (American Psychiatric Association, 2013). Walau demikian, angka tersebut tidak dapat dijadikan landasan untuk merasa aman. Sebab, tingginya intensitas komunikasi dan ekspresi diri melalui media sosial di zaman sekarang menjadi salah satu pemantik yang dapat memicu lahirnya gangguan kepribadian narsistik pada masyarakat secara luas (Husni, 2019; Muslimin dkk., 2019; Muslimin & Yusuf, 2020; Sakinah dkk., 2020). Dengan demikian, diperlukan langkah solutif untuk mengatasi kesenjangan ini.

Terkait dengan hal tersebut, sejumlah peneliti telah melakukan riset tentang upaya untuk mengatasi atau mengobati gangguan kepribadian narsistik. Cara (1992) melalui risetnya mengusulkan terapi okupasi, yakni metode terapi dengan melibatkan klien pada partisipasi pekerjaan guna mengatasi gangguan kepribadian narsistik yang dideritanya. Sementara itu, Dieckmann & Behary (2015) melalui risetnya mengusulkan terapi skema

yang diadaptasi dari model Jeffrey Young sebagai solusi untuk mengatasi gangguan kepribadian narsistik pada klien. Dalam metode ini, fokus terapinya adalah pada kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar klien yang dipadukan dengan teknik pengaktifan emosional. Adapun Dimaggio dkk., (2014) melalui risetnya mengusulkan terapi meta-kognitif interpersonal sebagai cara untuk mengatasi gangguan kepribadian narsistik. Dalam penerapannya, metode ini berfokus pada kegiatan refleksi bersama klien terkait berbagai masalah yang sedang dihadapinya, sehingga klien secara sadar mampu menemukan akar masalah dan langkah penyelesaian masalahnya.

Sejumlah riset di atas menampilkan bahwa ragam metode yang telah digunakan cenderung kurang melibatkan agama dalam mengatasi atau mengobati pasien dengan gangguan kepribadian narsistik. Padahal, agama berperan besar dalam merawat kesehatan mental manusia (Andini dkk., 2021; Wahidah, 2017). Oleh karenanya, berlandaskan juga pada pendapat Al-Ghazali bahwasannya pendidikan Islam bertanggung jawab dalam membina kepribadian Islami (Alavi, 2007); dimana dalam prakteknya menurut Muhaimin (2007) diejawantahkan melalui pembelajaran PAI; yang menurut Sanjaya (2015) terdiri dari lima komponen, meliputi komponen tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran PAI; maka, dalam riset ini peneliti berfokus pada kajian tentang studi literatur terkait terapi gangguan kepribadian narsistik melalui penguatan jiwa *al-faqir* dalam pembelajaran PAI.

Riset ini dinilai penting, menimbang dua alasan esensial. Pertama, jiwa *al-faqir* merupakan kondisi batin dimana seseorang merasa rendah diri dihadapan Allah dan Rasul-Nya, serta rendah hati terhadap sesama makhluk (Rahmat, 2020). Selain itu, jiwa *al-faqir* merupakan inti daripada akhlak, sementara akhlak merupakan salah satu ajaran pokok dalam agama Islam (Bafadhol, 2017; Maulidah, 2022; Rahmat, 2020). Kedua, PAI merupakan instrumen pembinaan akhlak atau kepribadian Muslim (Firmansyah, 2019; Syahidin, 2020). Karenanya PAI turut bertanggung jawab dalam membina jiwa *al-faqir* pada peserta didik.

METODE

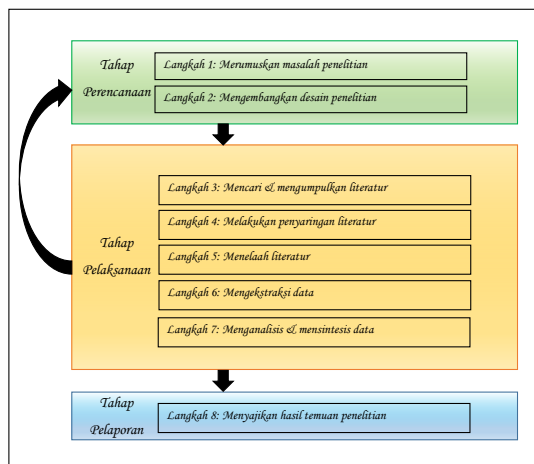
Desain penelitian dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) dalam bentuk ulasan naratif (*narrative review*). Desain ini dinilai tepat untuk dipilih, mengingat desain ini cocok diterapkan pada riset yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu berdasarkan kajian dari berbagai literatur yang relevan dengan substansi maupun konteks penelitian

(Kastner dkk., 2012; Xiao & Watson, 2019). Hal tersebut bersesuaian dengan tujuan dari riset ini, yaitu mengkaji secara literatur terkait argumentasi penguatan jiwa *al-faqir* melalui pembelajaran PAI sebagai terapi terhadap gangguan kepribadian narsistik.

Adapun langkah-langkah desain ulasan naratif secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan (Juntunen & Lehenkari, 2021). Lebih spesifik, pada tahap perencanaan terdapat dua langkah yang ditempuh, yaitu merumuskan masalah penelitian serta mengembangkan desain penelitian (Xiao & Watson, 2019). Dalam riset ini, rumusan masalah yang hendak dikaji adalah, “bagaimana argumentasi penguatan jiwa *al-faqir* melalui pembelajaran PAI sebagai terapi terhadap gangguan kepribadian narsistik?”.

Kemudian pada tahap pelaksanaan, terdapat lima langkah metodis yang ditempuh (Xiao & Watson, 2019). Pertama, mencari dan mengumpulkan literatur dengan teknik studi dokumen, yakni melalui pencarian dalam jaringan (daring) di portal-portal jurnal. Dalam hal ini, literatur yang dikumpulkan merupakan literatur yang secara judul bersesuaian dengan berbagai kata kunci, topik bahasan, atau konteks dalam riset ini, yakni terkait dengan jiwa *al-faqir*, pembelajaran PAI, dan gangguan kepribadian narsistik. Kedua, menelaah abstrak dari literatur-literatur yang telah terkumpul dan melakukan penyaringan agar literatur-literatur yang terkumpul tersebut, secara abstrak bersesuaian dengan kebutuhan penelitian. Ketiga, menelaah naskah *full-text* dari literatur-literatur yang telah tersaring di langkah kedua, untuk kemudian memperoleh kumpulan literatur yang relevan dengan topik atau konteks penelitian. Keempat mengekstraksi data hingga menghasilkan data mentah. Kelima, menganalisis dan mensintesis data menjadi temuan penelitian. Adapun pada tahap pelaporan, langkah yang ditempuh adalah penyajian hasil temuan penelitian.

Secara sederhana, alur penelitian yang ditempuh dalam riset ini digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1 Alur Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Narsistik: Sebuah Ancaman atau Kelaziman?

Dewasa ini, kehidupan manusia tengah dimanjakan oleh perkembangan teknologi, salah satunya di bidang informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi di bidang ini menghadirkan sejumlah dampak positif, seperti peningkatan kemudahan mengakses informasi dan berkomunikasi, memiliki sarana untuk mengekspresikan diri yakni melalui sosial media, dan memajukan bidang pendidikan (Kominfo, 2019). Akan tetapi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi nyatanya tidak hanya menghadirkan sejumlah dampak positif, melainkan juga melahirkan berbagai dampak negatif, seperti maraknya tindakan *cybercrime*, *cyberbullying*, penyebaran berita *hoax*, penyebaran ujaran kebencian, penyebaran konten pornografi, bahkan hingga peningkatan potensi terjangkit penyakit atau gangguan mental, seperti gangguan kepribadian narsistik (Husni, 2019; Kominfo, 2019; Muslimin dkk., 2019; Muslimin & Yusuf, 2020; Sakinah dkk., 2020).

Gangguan kepribadian narsistik sendiri -yang dalam istilah psikologi disebut *Narcissistic Personality Disorder* atau NPD- merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan sikap mementingkan diri sendiri, gejala hati yang selalu ingin dikagumi oleh orang lain, serta miskin akan empati (Giacomo dkk., 2023). Secara kebahasaan,

istilah narsistik ini diadaptasi dari nama seorang tokoh dalam salah satu kisah mitologi Yunani, yaitu Narcissus. Dalam kisah tersebut (sebagaimana dikisahkan dalam Sari, 2021 dan; Yakeley, 2018), Narcissus digambarkan sebagai sesosok pemuda yang amat rupawan. Suatu Ketika, seorang bidadari gunung bernama Echo bertemu dengan Narcissus. Ia terpana melihat kerupawanan Narcissus, hingga ia pun jatuh cinta padanya dan pada akhirnya merayu Narcissus. Namun, Narcissus membalas cinta Echo dengan penolakan. Echo pun diterpa patah hati, hingga ia menjalani kehidupan dengan penuh rasa kesedihan. Namun, suatu ketika rintihan kesedihan Echo terdengar oleh Nemesis, seorang dewi pembalas dendam. Nemesis pun menjatuhkan hukuman kepada Narcissus dengan menghadirkan kepada dirinya suatu kolam berisi air. Di kolam ini, Narcissus melihat pantulan citra dirinya yang rupawan. Ia pun terus menatap pantulan citra dirinya itu, hingga ia jatuh cinta pada dirinya sendiri. Semakin ia menatap, semakin ia tergila-gila dan larut dalam kecintaan terhadap citra dirinya. Akhirnya, Narcissus pun sadar bahwa cintanya pada citra dirinya itu tidak pernah bisa berbalas. Ia pun menjalani kehidupan dengan penuh kesedihan, kehampaan, dan penderitaan, sama halnya seperti yang dialami oleh Echo ketika memperoleh penolakan dari Narcissus. Berdasarkan kisah tersebut, dapat dibayangkan bahwa Narcissus merupakan simbol dari sifat egois, sombong, dan miskin akan empati.

Dalam konteks modern, gangguan kepribadian narsistik pada seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan gejala-gejala yang muncul. Merujuk pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), seseorang didiagnosa sebagai penderita gangguan kepribadian narsistik jika dalam dirinya nampak minimal lima gejala dari total sembilan gejala NPD. Adapun kesembilan gejala tersebut yaitu: (1) Merasa menjadi diri yang paling unggul dibandingkan orang lain. Ia cenderung melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimilikinya, dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain. Namun dalam kenyataannya, apa yang ia unggul-unggulkan itu tidak sesuai dengan kemampuan asli yang dimilikinya; (2) Sibuk akan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan, atau cinta sejati; (3) Percaya bahwa dirinya itu spesial dan unik. Sehingga hanya bisa dipahami oleh orang-orang istimewa atau berstatus tinggi; (4) Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi; (5) Merasa dirinya layak untuk diperlakukan secara istimewa; (6) Mengeksploitasi hubungan interpersonal untuk mencapai kepentingan pribadi; (7) Miskin empati. Ia tidak peduli dengan perasaan atau kebutuhan orang lain; (8) Mudah iri terhadap pencapaian orang lain dan mudah

berprasangka bahwa orang lain iri kepadanya; (9) Menampilkan sikap sombong atau angkuh (American Psychiatric Association, 2013; Sakinah dkk., 2020; Sari, 2021).

Walau demikian, kiranya penting untuk dipahami bahwa sifat narsis sejatinya dimiliki oleh setiap manusia. Hanya saja, kadar sifat narsis antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda (Engkus dkk., 2017). Kadar narsis yang pas akan menghadirkan sejumlah dampak positif bagi individu tersebut, diantaranya peningkatan kepercayaan diri, memupuk kemandirian, melepaskan diri dari jeratan standarisasi diri terhadap pencapaian orang lain, dan menyeimbangkan kehidupan, yakni antara kepentingan individu dan kelompok (Engkus dkk., 2017; Saidah & Rohmah, 2022). Dengan demikian, ketika narsisme ini berlebih kadarnya, itulah yang disebut sebagai gangguan kepribadian narsistik. Namun, apabila narsisme ini pas kadarnya, itulah yang disebut sebagai kecintaan terhadap diri. Sehingga tidaklah salah jika narsisme ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu narsisme positif dan narsisme negatif (Saidah & Rohmah, 2022).

Kemudian bagi kalangan remaja, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam menyikapi masalah kesehatan mental atau kepribadian yang sedang menerpanya, termasuk disini masalah kepribadian narsistik. Terkait hal ini, Kurniasari (2019) mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut kedalam dua kategori, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal tersebut terdiri dari: (1) Kesehatan fisik. Kondisi fisik akan mempengaruhi perasaan dan kejernihan pikiran dalam menghadapi masalah. Ketika tubuh dalam keadaan sehat dan prima, maka akan timbul perasaan nyaman dan sugesti positif terhadap tubuh; (2) Sistem kepercayaan atau agama yang dianut. Keyakinan dan ketaatan yang tinggi terhadap agama atau sistem kepercayaan yang dianut dapat membantu remaja dalam menghadapi masa sulit, seperti stress atau bahkan depresi; (3) Prinsip hidup. Memiliki prinsip hidup dapat menjadi pengingat atau rambu-rambu dalam bersikap atau menghadapi permasalahan, termasuk dalam menghadapi narsistik; (4) Emosional diri. Latihan pengendalian emosi diri dapat membantu meminimalisir resiko dari kepribadian narsistik; (5) Keterampilan sosial. Dalam hal ini, remaja dituntut untuk mampu memiliki keterampilan sosial yang baik. Sementara faktor-faktor eksternal yang dimaksud meliputi: (1) Dukungan sosial. Dukungan ini dapat diperoleh dari orang tua, keluarga, sahabat, teman, rekan kerja, atau bahkan tetangga. Dalam kaitannya dengan narsistik, memperoleh dukungan sosial akan meminimalisir kerentanan remaja untuk terjerangkit kepribadian narsistik; (2) Sumber daya material, yakni meliputi kondisi ekonomi, lingkungan rumah, dan hubungan sosial.

Sumber daya material ini perlu diperhatikan, mengingat kondisi ekonomi yang sedang turun akan membuka peluang remaja untuk bersikap agresif sebab ekspresi dirinya yang tidak terpenuhi. Sementara kondisi lingkungan rumah yang buruk berpotensi melahirkan sifat minder dan rasa rendah diri pada remaja. Adapun kondisi hubungan sosial yang buruk berpotensi memberikan sugesti negatif pada remaja, yakni menurunnya kepercayaan diri pada remaja.

Jiwa *Al-Faqir* sebagai Kepribadian Muslim

Secara etimologi *faqir* diartikan sebagai seseorang yang membutuhkan, berhajat, atau miskin. Adapun secara terminologi *faqir* ditiadakan sebagai kesadaran diri atas kebutuhan pada Allah semata serta hidup dengan merasa cukup, *faqir* juga dimaknai dengan kondisi dimana seseorang tidak membutuhkan apapun selain Allah hal tersebut ditandai dengan tidak memiliki harta benda (Arrasyid, 2020; Nata, 2014). Sedangkan dalam perspektif *tasawwuf*, *faqir* bukan berarti kekurangan harta atau tidak membutuhkan harta, melainkan *faqir* yang dimaksud adalah merasa diri butuh kepada Sang pencipta dan selalu menggantungkan segala kehidupan kepada-Nya, dalam *tasawwuf* kefaqiran merupakan simbol dari seseorang yang saleh serta kebiasaan dari orang yang bertakwa (Al-Sakandari, 2011).

Jika ditelusuri secara kebahasaan kata *faqir* ditambah dengan *alif-lam* menjadi *al-faqir* berarti orang yang benar-benar *faqir*, atau lebih *faqir* dari orang-orang *faqir*, atau orang yang paling *faqir*. Hal demikian bermakna *al-faqir* adalah orang yang paling membutuhkan Sang Pencipta, paling membutuhkan ampunan-Nya, paling membutuhkan karunia dan rahmat-Nya, serta yang paling membutuhkan hidayah-Nya (Rahmat, 2020). Dalam kajian *tasawwuf* seorang *al-faqir* adalah dia yang paling sadar dan memaknai Firman Allah dalam Q.S. *Fathir* [35]: 15 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji”.

Dari ayat tersebut, seseorang yang memiliki jiwa *al-faqir* akan senantiasa terpanggil, ia akan merasa bahwa dirinya yang paling berdosa, paling banyak melakukan salah, paling hina, tidak memiliki kemampuan apa-apa, dan merasa dirinya paling buruk dari siapapun (Affandi, 2002).

Seseorang yang memiliki jiwa *al-faqir* dalam dirinya terdapat ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menuduh dirinya yang paling hina, paling banyak kesalahannya, paling

banyak kekurangannya, serta paling banyak dosanya. Seseorang yang demikian dalam kesehariannya akan senantiasa merasa terus menerus bertambah dosanya bukan keimanan serta amal salehnya, dengan perasaan tersebut maka akan selalu timbul keinginan untuk bertaubat kepada Allah; (2) Merasa dirinya paling malang, nista, dan tidak memiliki daya apapun. Seseorang yang demikian dalam kesehariannya akan senantiasa sadar bahwa hanya Allah-lah yang memiliki daya serta kekuatan, sebagai makhluk manusia hanya dipinjam kekuatan Allah saja agar senantiasa menjalankan ibadah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas; 3). Merasa dirinya tidak memiliki apapun, ia menyadari bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi sejatinya hanya milik Allah semata termasuk dirinya. seseorang yang demikian dalam kesehariannya akan senantiasa bijak dalam mengelola dan membelanjakan harta yang Allah titipkan padanya; 4). Merasanya dirinya adalah yang paling rendah, sekalipun jika disandingkan dengan seseorang yang status sosialnya paling rendah. Seseorang yang demikian dalam kesehariannya akan senantiasa berperilaku rendah hati, ketika mendapatkan hinaan dan cacian ia akan senantiasa bersyukur namun apabila diberi pujian ia akan menolaknya dan merasa tidak pantas sama sekali menerima pujian karena khawatir pujian yang datang pada dirinya membuatnya celaka karena menyamai Tuhan (Rahmat, 2020).

Seorang yang berjiwa *al-faqir* tidak akan mungkin melakukan dosa besar, namun meski demikian orang yang berjiwa *al-faqir* justru akan merasa dirinya selalu melakukan dosa dan salah. dosa-dosa yang mereka maksud diantaranya adalah lupa mengingat Allah (berdzikir), lupa bersyukur atas nikmat-Nya, dan dosa-dosa kecil seperti *su'udzan*, berbuat jahil yang tidak merugikan orang lain, dan berbohong dengan tidak merugikan orang lain. Dengan munculnya perasaan selalu berbuat salah dan dosa seorang yang berjiwa *al-faqir* akan senantiasa bertaubat pada Allah dan menyucikan dirinya dengan cara: (1) Menyesali segala kesalahan yang telah diperbuat; (2) Bersungguh-sungguh bertekad tidak akan mengulangi kesalahan dan dosa yang diperbuat, dan; (3) Bersungguh-sungguh memohon ampunan-Nya dengan hati yang ikhlas dan bertaubat yang sebenarnya. Setelah melakukan ketiga hal tersebut seorang yang memiliki jiwa *al-faqir* akan senantiasa berbuat kabajikan dengan beribadah yang ikhlas, berperilaku sopan dan santun, serta berakhlak al-karimah, ia juga akan senantiasa meningkatkan kualitas amalnya disertai dengan hati yang selalu terpaut pada Allah, jiwa *al-faqir* ini merupakan inti akhlak dalam Islam (Rahmat, 2020).

Penguatan Jiwa *Al-Faqir* melalui Pembelajaran PAI sebagai Terapi Gangguan Kepribadian Narsistik.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai salah satu instrumen kunci dalam pembinaan kepribadian Islami. Ini tercermin setidaknya dari dua aspek. Pertama, dari segi tujuan, penyelenggaraan PAI diarahkan pada upaya pembinaan perilaku beragama peserta didik sebagai cerminan atas ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama (Syahidin, 2020). Kedua, dari segi fungsi, penyelenggaraan PAI mengemban amanah sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islami pada diri peserta didik (Firmansyah, 2019). Dalam prakteknya, peran PAI sebagai salah satu instrumen kunci pembinaan kepribadian Islami tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran PAI (Muhaimin, 2007), dimana kegiatan pembelajaran ini terdiri atas lima komponen pokok, yakni meliputi komponen tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Sanjaya, 2015). Maka dari itu, dalam konteks penguatan jiwa *al-faqir* sebagai upaya terapi atas gangguan kepribadian narsistik, sejatinya perlu diejawantahkan dalam lima komponen pembelajaran PAI tersebut.

Dalam komponen tujuan, jiwa *al-faqir* perlu disisipkan sebagai salah satu rumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Ini penting dilakukan, mengingat tujuan pembelajaran akan menjadi penunjuk arah bagi komponen-komponen pembelajaran yang lainnya (Sanjaya, 2015). Dengan demikian, pembelajaran yang meletakkan penguatan jiwa *al-faqir* sebagai sebuah tujuan, akan mengarahkan kegiatan pembelajaran pada upaya pembinaan kondisi batin peserta didik agar memiliki kesadaran akan kerendahan dirinya di hadapan Allah dan Rasul-Nya, serta kerendahan hatinya atas sesama makhluk. Sehingga, peserta didik dapat dijauhkan dari kondisi mental yang merasa dirinya paling unggul dari orang lain, perasaan ingin dikagumi, maupun kemiskinan akan empati.

Dalam komponen materi, peran guru PAI dalam menyiapkan materi ajar sangatlah krusial. Maka dari itu, guru PAI perlu memperhatikan rambu-rambu dalam penyusunan materi ajar, yakni meliputi aspek relevansi, kompleksitas, ilmiah, fungsional, keterkinian, dan komprehensif (Astuti & Ismail, 2021). Adapun berkaitan dengan ancaman gangguan kepribadian narsistik, maka aspek relevansi dan keterkinian menjadi pintu gerbang pertama yang memberikan ruang bagi materi penguatan jiwa *al-faqir* untuk bisa masuk dalam setiap materi ajar dalam kegiatan pembelajaran PAI. Adapun materi ajar tentang

jiwa *al-faqir* tersebut dapat disesuaikan dengan ciri-ciri orang berjiwa *al-faqir*, yaitu: (1) Menuduh dirinya yang paling hina, paling banyak kesalahannya, paling banyak kekurangannya, serta paling banyak dosanya; (2) Merasa dirinya paling malang, nista, dan tidak memiliki daya apapun; 3). Merasa dirinya tidak memiliki apapun, ia menyadari bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi sejatinya hanya milik Allah semata termasuk dirinya; 4). Merasanya dirinya adalah yang paling rendah, sekalipun jika disandingkan dengan seseorang yang status sosialnya paling rendah (Rahmat, 2020). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, setidaknya dapat disarikan sejumlah materi pokok yang perlu disisipkan, yaitu meliputi materi taubat, ikhlas dalam beramal, fitrah kebergantungan kepada Allah, konsep harta bahwa segala harta yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah, syukur, tawadhu, dan sopan santun. Dengan demikian, diharapkan peserta didik diberikan pemahaman yang kuat tentang kewajiban merendahkan diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya, serta bersikap rendah hati kepada sesama makhluk.

Dalam komponen metode dan media, metode dan media pembelajaran yang digunakan haruslah mampu memfasilitasi tersampainya materi ajar yang kemudian mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun dalam kaitannya dengan penguatan jiwa *al-faqir*, ragam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembentukan sikap tersebut setidaknya harus mencakup salah satu dari tiga kegiatan, yaitu upaya penghayatan, pemberian contoh atau model, dan pembiasaan (Pembelajaran, 2017). Adapun beberapa metode yang relevan dengan kriteria tersebut meliputi metode *amtsal*, *kisah qur'ani*, *ibrah mau'izhah*, *uswah hasanah*, dan Proyek Belajar Karakter (PBK) (Budimansyah, 2021; Syahidin, 2019). Sementara itu, metode pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif juga dapat dijadikan opsi, mengingat kedua metode pembelajaran ini dinilai mampu memfasilitasi pembinaan keterampilan sosial peserta didik (Suryani, 2016; Syaodih, 2007). Sehingga bisa menekan peningkatan kadar narsistik dalam diri peserta didik juga menguatkan jiwa *al-faqir*-nya (Kurniasari, 2019).

Adapun dalam komponen evaluasi, penguatan jiwa *al-faqir* dapat dilakukan melalui proses asesmen pada aspek sikap. Dalam asesmen pembelajaran, terdapat tiga ranah yang perlu di evaluasi, yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Anderson dkk., 2010). Maka dalam konteks penguatan jiwa *al-faqir*, penguatan jiwa *al-faqir* yang telah dilakukan pada komponen tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran perlu diukur tingkat ketercapaiannya melalui asesmen sikap. Adapun instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif tersebut merupakan

instrumen-instrumen non-tes, meliputi lembar observasi, wawancara, studi kasus, *rating scale*, *check list*, dan *inventory* (Ratnawulan & Rusdiana, 2014).

SIMPULAN

Terapi gangguan kepribadian narsistik dapat diatasi melalui penguatan jiwa *al-faqir* dalam pembelajaran PAI. Sebab pembelajaran PAI (dan PAI pada umumnya) bertugas untuk membina kepribadian Islami pada peserta didik. Dalam komponen tujuan, upaya penguatan yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan jiwa *al-faqir* dalam setiap rumusan tujuan pembelajaran PAI. Sehingga, segala kegiatan pembelajaran mengarah salah satunya pada upaya penguatan jiwa *al-faqir* dan pengendalian narsisme pada peserta didik. Sementara dalam komponen materi, penguatan jiwa *al-faqir* dilakukan melalui penyusunan dan pengembangan materi ajar yang menyisipkan akhlak-akhlak pokok dalam ajaran tentang jiwa *al-faqir*, yakni meliputi materi taubat, ikhlas dalam beramal, fitrah kebergantungan kepada Allah, konsep harta bahwa segala harta yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah, syukur, tawadhu, dan sopan santun. Dengan demikian, diharapkan peserta didik diberikan pemahaman yang kuat tentang kewajiban merendahkan diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya, serta bersikap rendah hati kepada sesama makhluk. Kemudian dalam komponen metode dan media pembelajaran, metode dan media yang digunakan harus mampu memfasilitasi kegiatan pembentukan sikap atau kepribadian peserta didik. Adapun kiat-kiat menentukan metode pembelajaran untuk membelajarkan sikap pada peserta didik adalah metode pembelajaran yang mengandung unsur kegiatan penghayatan, penyampaian contoh atau *role model*, dan pembiasaan. Sedangkan dalam komponen evaluasi, penguatan jiwa *al-faqir* dapat dilakukan melalui kegiatan asesmen yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotor saja, melainkan juga terpadu dengan asesmen afektif. Sekaitan dengan hal itu, instrumen asesmen yang dapat digunakan adalah instrumen-instrumen non-tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. M. (2002). *Risalah Ilmu Syaththariah: Jalan Menuju Tuhan*. Pustaka Pondok Sufi.
- Al-Sakandari, I. 'Athaillah. (2011). *Terpi Makrifat Misteri Berserah kepada Allah*. Zaman.
- Alavi, H. R. (2007). Al-Ghazali on Moral Education. *Journal of Moral Education*, 36(3),

309–319. <https://doi.org/10.1080/03057240701552810>

- American Psychiatric Association. (2013). American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set* (Fifth). <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Anderson, L. ., Karthwohl, D. ., Airasian, P. ., Cruikshank, K. ., Mayer, R. ., Printich, P. ., & Witrock, M. . (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (L.W. Anderson, D.R. Karthwohl, Eds., & A.Prihantoro, Trans). Pustaka Pelajar.
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165–187. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.2093>
- Arrasyid, A. (2020). Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(1), 48–65. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2649>
- Astuti, M., & Ismail, F. (2021). *Studi Inovasi dan Globalisasi Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Riset Dilengkapi Contoh Hasil R&D Bahan Ajar*. Deepublish.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Budimansyah, D. (2021). *Proyek Belajar Karakter*. Widya Aksara Press.
- Cara, E. (1992). Neutralizing the narcissistic style: Narcissistic personality disorder, self-psychology and occupational therapy. *Occupational Therapy in Health Care*, 8(2–3), 135–156. https://doi.org/10.1080/J003v08n02_07
- Dieckmann, E., & Behary, W. (2015). Schematherapie: Ein Ansatz zur Behandlung narzisstischer Persönlichkeitsstörungen. *Fortschritte der Neurologie Psychiatrie*, 83(8), 463–478. <https://doi.org/10.1055/s-0035-1553484>
- Dimaggio, G., Valeri, S., Salvatore, G., Popolo, R., Montano, A., & Ottavi, P. (2014). Adopting metacognitive interpersonal therapy to treat narcissistic personality disorder with somatization. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 44(2), 85–95. <https://doi.org/10.1007/s10879-013-9254-8>
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>

- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Giacomo, E. di, Andreini, E., Lorusso, O., & Clerici, M. (2023). The dark side of empathy in narcissistic personality disorder. *Frontiers in Psychiatry*, 14(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1074558>
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Husni, M. (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. *Jurnal Tinta*, 1(1), 105–116. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/146>
- Juntunen, M., & Lehenkari, M. (2021). A narrative literature review process for an academic business research thesis. *Studies in Higher Education*, 46(2), 330–342. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1630813>
- Kastner, M., Tricco, A. C., Soobiah, C., Lillie, E., Perrier, L., Horsley, T., Welch, V., Cogo, E., Antony, J., & Straus, S. E. (2012). What is the most appropriate knowledge synthesis method to conduct a review? Protocol for a scoping review. *BMC Medical Research Methodology*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-12-114>
- Kominfo. (2019). Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Teknologi Komunikasi di Era Digital. *baktikominfo.id*. https://www.baktikominfo.id/en/informasi/pengetahuan/dampak_positif_dan_negatif_perkembangan_teknologi_komunikasi_di_era_digital-806
- Kurniasari, C. I. (2019). Factors Affecting Adolescent Coping with Narcissistic Personality: Literature Review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 257–264. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Maulidah, M. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945–1958. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja grafindo Persada.
- Muslimin, K., & Yusuf, M. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 140–146.
- Muslimin, K., Yusuf, M. D., Katkar, K., Brata, D. W., Savitri, A. D., Engkus, E., Hikmat, H., Saminnurahmat, K., Bahasa, K., Veteran, U. P. N., Timur, J., Arum, D. P.,

- Nurhayati, E., Anggraeni, N. D., Hanik, S. U., Izzati, F., Irma, A., Rahman, T. G., Ilyas, A., ... Afriyati, V. (2019). Perilaku narsistik pengguna media sosial di kalangan mahasiswa dan implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *Nucleus*, 2(2), 81–91.
<http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/99%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd%0APendahuluan>
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Press.
- Pembelajaran, T. P. M. K. dan. (2017). *Kurikulum & Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, M. (2020). *Ilmu Akhlak Untuk Meningkatkan Kualitas Iman dan Takwa, Kemuliaan Diri, dan Harmoni dengan Sesama*. UPI Press.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Pustaka Setia.
- Saidah, & Rohmah, A. (2022). Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an. *Qof*, 5(2), 251–266.
<https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.469>
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *jurnal harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Model Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. UPI Press.
- Syahidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Sejarah dan Strategi Pengembangan di Awal Orde Baru hingga Reformasi*. UPI Press.
- Syaodih, E. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Educare*, 5(1), 1–26.
- Wahidah, E. Y. (2017). PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP PSIKOPATOLOGI

- (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 219–244. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.219-244>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yakeley, J. (2018). Current understanding of narcissism and narcissistic personality disorder. *BJPsych Advances*, 24(5), 305–315. <https://doi.org/10.1192/bja.2018.20>